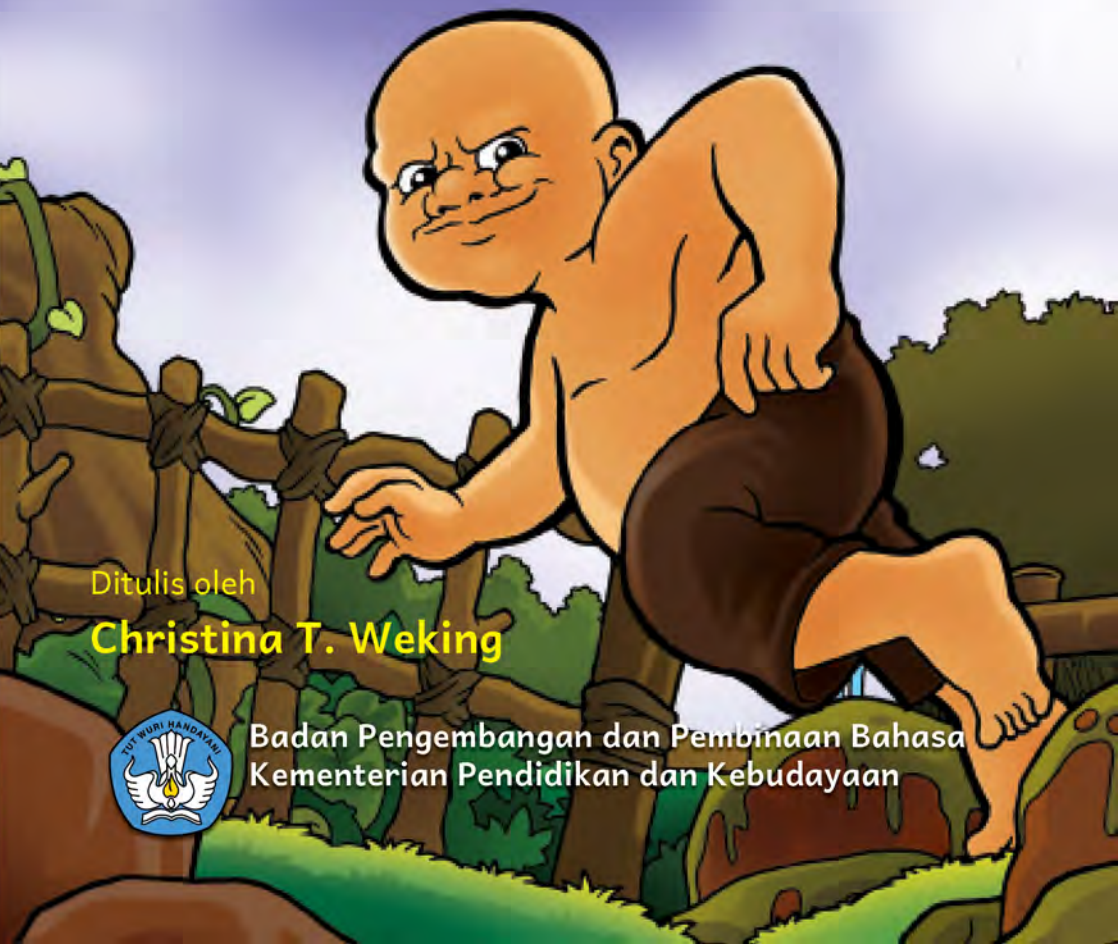
Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

Cerita Rakyat dari NTT

Asal Mula Desa Golo Nggelang



Ditulis oleh
Christina T. Weking

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cerita Rakyat dari NTT



Asal Mula Desa Golo Nggelang

Ditulis oleh

Christina T. Weking

ASAL MULA DESA GOLO NGGELANG

Penulis : Christina T. Weking
Penyunting : Ovi Soviaty Rivay
Ilustrator : Aji Mei
Penata Letak: Papa Yon

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 5
WEK
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Weking, Christina T.
Asal Mula Desa Golo Nggelang: Cerita Rakyat dari NTT/Christina T. Weking. Penyunting: Ovi Soviaty Rivay. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vii 57 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-067-1

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-NUSA TENGGARA
2. CERITA RAKYAT- NUSA TENGGARA TIMUR

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat

dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Generasi muda saat ini sangat menggandrungi dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, lambat laun perkembangan ilmu dan teknologi ini, telah menggerus nilai-nilai budaya lokal yang telah lama hidup pada masyarakat. Selama satu dekade terakhir, kita menjumpai perubahan besar yang dipengaruhi oleh teknologi, yang di dalamnya berimbas pada lunturnya kecintaan generasi muda khususnya anak-anak akan cerita rakyat. Mereka lebih senang menonton televisi yang menampilkan film kartun dan cerita-cerita yang lebih modern. Perkembangan ini telah membuat cerita-cerita atau dongeng-dongeng yang dahulu selalu dituturkan orang tua kepada anak-anaknya menjadi masa lalu dan perlahan-lahan terkikis dari ingatan.

Terlupakannya cerita rakyat dari kehidupan generasi muda masa kini dapat berdampak pada hilangnya karakter dan jati diri daerah asal cerita itu dalam kebhinekaan Indonesia. Untuk menghidupkan kembali kecintaan mereka terhadap cerita rakyat, maka buku ini hadir dan menyajikan cerita lokal dari Kabupaten Manggarai Barat yang sarat dengan nilai budaya, pesan moral, dan penanaman budi pekerti pada anak-anak.

Cerita **ASAL MULA DESA GOLO NGGELANG** yang berasal dari Kabupaten Manggarai Barat ini, menceritakan tentang harapan dan perjungan sepasang suami istri yang mendambakan kehadiran seorang anak yang akan menghiasi kehidupan mereka berdua. Cerita rakyat ini dapat memberikan pelajaran kepada orang tua dan generasi muda khususnya anak-anak, untuk bekerja keras, hidup sederhana, tidak berbohong, tidak mencuri, dan tidak berbuat

curang terhadap sesama, karena setiap perbuatan pasti akan mendapat balasan dari yang Mahakuasa. Karena itu, semoga kehadiran buku cerita rakyat ini dapat memberi dampak positif pada perkembangan karakter anak bangsa, meningkatkan kecintaan akan budaya lokal daerah dan juga meningkatkan budaya literasi di Indonesia.

Kupang, April 2016

Christina T. Weking

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vii

Asal Mula Desa Golo Nggelang 1

Biodata Penulis 54
Biodata Penyunting 56
Biodata Ilustrator 57



ASAL MULA DESA GOLO NGGELANG



Pada zaman dahulu, hiduplah sepasang suami istri yang sangat berbahagia. Suami bernama Taju dan istrinya bernama Meler. Sebelum menikahi Meler, Taju hidup bersama dengan ibunya dan keempat adiknya. Ayahnya telah lama meninggal karena sakit. Sepeninggal ayahnya, Tajulah yang menjadi tulang punggung keluarga, untuk menghidupi dirinya, adik-adiknya, dan ibunya. Taju adalah seorang pemuda yang sederhana, jujur, tidak tampan namun rajin bekerja. Sedangkan Meler adalah seorang gadis yatim piatu, dia tinggal bersama kakek neneknya, ayah dan ibunya meninggal karena bencana alam. Meler merupakan seorang wanita yang sangat cantik dan periang, halus tutur katanya, kulitnya putih, berambut panjang, dan rajin bekerja. Dia adalah bunga desa di desanya.

Oleh karena kecantikannya yang memukau itu, Taju jatuh cinta dan ingin menikahinya. Taju sangat yakin akan cintanya kepada Meler sang kekasih. Mereka sudah cukup lama menjalin hubungan kasih dan hubungan



mereka sangat direstui oleh keluarga mereka masing-masing. Karena sudah mendapat restu dari keluarga dan mengingat usia yang sudah tidak muda lagi, Taju akhirnya dengan bulat hati meminta Meler untuk menjadi istrinya. Sambil memandang wajah Meler, Taju berkata dengan lembut "Maukah engkau menjadi istriku dan menjadi ibu dari anak-anakku, Meler? Maukah engkau menemaniku disisa hidupku ini dan berbagi semua kebahagiaan dan kesedihan bersamaku?" Meler pun tersenyum tanda bahagia dan menganggukan kepalanya tanda setuju dengan permintaan sang kekasih. Sekali lagi dengan rasa bahagia Taju berkata "Terima kasih. Terima kasih kekasihku aku berjanji akan setia dan menjagamu hingga akhir hidupku."

Meler pun berkata, "Terima kasih juga, Taju, karena engkau telah memilihku. Engkau mau menjagaku dan menghabiskan sisa hidupmu bersamaku. Aku berjanji akan menjadi istri yang setia dan menjadi ibu yang baik bagi anak-anak yang akan dikaruniakan Tuhan kepada kita berdua."

Selanjutnya, Taju berkata, "Aku dan keluargaku akan datang ke rumahmu. Kami akan menemui keluarga besarmu untuk membicarakan perihal perkawinan

kita dan juga belis yang harus aku berikan kepada keluargamu."

Taju dan Meler sangat bahagia, itu terpancar di wajah mereka berdua, rona bahagia begitu terlihat. Taju tidak peduli dengan belis yang akan dituntut pihak keluarga Meler, yang dia pedulikan hanyalah kekasihnya dan kebahagiaan yang dia rasakan saat ini. Belis merupakan mas kawin yang harus diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebelum upacara pernikahan sebagai penghargaan pihak laki-laki terhadap keluarga pihak perempuan, belis dapat berupa hewan peliharaan ataupun uang. Belis diberikan kepada pihak keluarga perempuan berdasarkan kesepakatan bersama dan kesanggupan dari pihak laki-laki.

Setelah bersepakat antara kedua belah pihak keluarga tentang belis dan hari baik pernikahan, upacara pernikahan Taju dan Meler dilaksanakan, tepatnya pada bulan kelima. Upacara pernikahan dimulai dengan ritual adat penyerahan belis atau pelunasan belis yang biasa disebut *Wagal*. Keluarga Taju menyerahkan lima ekor kerbau jantan dan tiga ekor babi sebagai belis. Selanjutnya, pemuka agama dan tetua adat membacakan doa-doa secara bergantian,

mereka memohon berkat dan rahmat untuk kedua mempelai ini. Setelah doa-doa selesai dipanjatkan, kedua mempelai mengucapkan janji sebagai suami istri, selanjutnya disahkan sebagai sepasang suami istri. Selanjutnya, mereka bersalaman dan memohon restu dari keluarga besar kedua mempelai. Rangkaian upacara ini dilaksanakan di rumah keluarga perempuan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat Manggarai. Upacara pernikahan Taju dan Meler dilaksanakan secara sederhana, semua ritual adat dilaksanakan dengan baik, dan sangat berkesan karena dihadiri semua keluarga besar mereka berdua.

Semua keluarga tampak bahagia dengan pernikahan Taju dan Meler. Air mata Meler menetes bercampur senyum bahagia di bibirnya ketika seluruh keluarga mengantar Meler menuju ke rumah Taju, rangkaian upacara terakhir akan dilaksanakan di rumah keluarga laki-laki dengan mengadakan acara injak telur di pintu rumah, sebagai lambang bahwa mempelai perempuan diterima secara resmi dan sah menjadi bagian dari keluarga laki-laki.

Setelah menikah, mereka tinggal terpisah dari keluarga mereka, mereka menempati sebuah rumah

gubuk sederhana yang dibuat oleh Taju. Gubuk itu terbuat dari bambu, beratapkan jerami, dan beralaskan tanah. Rumah yang mereka tinggali terletak di pinggir hutan. Tidak ada rumah penduduk di sekitar gubuk mereka, yang ada hanya hamparan kebun jagung dan ladang ubi sangat luas milik Taju sebagai peninggalan kakek Taju.

Pekerjaan suami istri ini setiap hari berkebun dan menjual kayu bakar yang dicarinya di sekitar hutan dan gunung. Uang yang diperoleh dari hasil penjualan kayu bakar digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Makanan yang dimakan pun hanya berupa ubi kayu dan umbi-umbian lain yang meraka tanam di sekitar rumah dan di kebun mereka. Namun, semuanya itu tidak mengurangi kebahagiaan pasangan suami istri ini. Mereka tetap hidup penuh cinta, saling mengasihi, sederhana, rukun, dan damai.

Mereka telah lama menikah, tetapi belum dikaruniai seorang anak. Mereka sangat mendambakan kehadiran seorang anak di tengah kehidupan mereka, mewarnai hari-hari mereka sebagai orang tua, tetapi hal itu tidak pernah terwujud. Meskipun demikian, mereka tidak berhenti untuk berusaha dengan mendatangi tabib

dan dukun kampung untuk berobat secara tradisional dengan ramuan-ramuan kampung, tidak hanya satu tabib dan dukun kampung yang mereka datangi, tetapi mereka juga berkeliling berobat pada tabib dan dukun kampung lainya, baik di kampung mereka sendiri maupun di kampung tetangga. Mereka juga tidak pernah berhenti memohon pada sang Dewata untuk mengabulkan permohonan mereka dan mengaruniakan seorang anak.

Pada suatu malam, setelah kembali dari dukun kampung yang kerap mereka datangi, Meler, istri Taju, bermimpi bertemu dengan seorang kakek tua berambut panjang terurai dan beruban serta memiliki jenggot yang sangat panjang. Kakek tua itu bertubuh tinggi, bertelingga lebar, berpakaian putih, memakai sesuatu berwarna hitam di kepalanya, dan membawa tongkat berkepala ular dan bermata tiga yang aneh. Ia menghampiri Meler dan berkata, "Engkau akan mempunyai seorang anak laki-laki, anak itu cacat dan agak nakal, tetapi suka berkelana di hutan, berkeliling kampung, dan akan pergi ke tempat yang tidak pernah didatangi oleh orang."



Setelah berkata, lenyaplah kakek tua itu secara tiba-tiba dengan diikuti cahaya putih seperti kilat yang sangat menyilaukan mata sehingga membuat Meler terkejut dan terbangun dari mimpinya. Ia pun menyadari bahwa semua kejadian yang dialaminya itu adalah mimpi. Sebuah mimpi yang aneh dan menakutkan yang belum pernah dialaminya sepanjang hidupnya.

Keesokan harinya, ketika sedang asyik bekerja di kebun, Meler teringat kembali akan mimpinya semalam. Ia merasa bahwa mimpinya aneh dan bukanlah mimpi sembarangan. Ia yakin bahwa suatu hari nanti mimpinya itu akan menjadi kenyataan dan kehadiran seorang anak yang dinanti-nantikannya selama ini bersama sang suami akan segera terwujud. Kehadiran seorang anak yang akan membawa seberkas kebahagiaan dan harapan baru bagi dirinya dan suaminya.

Sejak itu, Meler selalu gelisah dan tidak pernah tenang. Ia terus memikirkan mimpinya. Bagaimana jika mimpinya itu menjadi kenyataan? Selama berminggu-minggu dia terus menyembunyikan mimpinya dan tidak menceritakan kepada suaminya. Ia terus bertanya dalam hati bagaimana jika mimpi itu dapat terwujud. Apakah mimpi itu dapat menjadi kenyataan? Apakah

anak yang dilahirkannya nanti benar-benar seperti yang dikatakan dan digambarkan oleh kakek tua itu? Bagaimana wajahnya? Apakah anak itu mirip dengan dirinya ataukah ayahnya? Apakah anak itu cacat seperti yang dikatakan kakek tua itu? Bagaimana tubuh dan fisiknya? Apakah kehadiran anak itu dapat diterima oleh suaminya? Apakah suaminya dapat menyanyangi anak itu seperti dirinya? Apakah anak itu dapat memberikan kebahagiaan bagi dirinya dan suaminya? Begitu banyak pertanyaan itu merasuk pikiran dan hatinya Meler, sehingga begitu jelas tampak kecemasan dan kegelisahan wajahnya.

Tampaknya kecemasan hati, kegelisaan, dan perubahan sikap Meler dirasakan juga oleh suaminya, sejak lama Taju memperhatikan tingkah laku dan raut wajah istrinya yang seperti orang kebingungan. Taju pun menjadi heran sekaligus penasaran dengan perubahan sikap istrinya, tetapi tidak berani untuk bertanya tentang apa sebenarnya yang terjadi. Taju pun terus memperhatikan perubahan pada istrinya selama berminggu-minggu.

Sampai pada suatu malam, ketika sedang makan malam bersama, Taju bertanya kepada istrinya,

“Adakah yang engkau sembunyikan dariku? tak inginkah engkau menceritakan kepadaku apa yang engkau pikirkan, dan yang engkau rasakan? Sudah berminggu-minggu aku perhatikan tingkah lakumu, tampaknya ada yang engkau sembunyikan. Tidak inginkah engkau berbagi kegelisahanmu padaku, ceritakanlah.”

Dengan halus dan sopan Meler menjawab, “Tidak suamiku, aku baik-baik saja, tak ada yang aku rahasiakan dan jangan terlalu mengkhawatirkan aku.” Taju berkata lagi, “Tidaklah engkau ingat akan janji kita berdua sebelum pernikahan bahwa kita berdua akan selalu berbagi kebahagiaan dan kesedihan bersama? Kita berdua berjanji akan selalu bersama melewati suka dan duka bersama, tidak ada yang disembunyikan, kita pun berjanji selalu terbuka satu sama lain, selalu bersama melewati kehidupan ini.”

Sambil menggenggam tangan Taju untuk meyakinkannya, Meler kembali berkata, “Aku baik-baik saja, suamiku. Aku baik-baik saja.” Meler meyakinkan suaminya.

Taju pun berkata, “Jika ada yang harus engkau katakan, katakanlah, aku selalu ada di sini, aku selalu ada untukmu, aku selalu mendengarkanmu, aku akan

membantumu melewati semua. Ingatlah selalu akan janji kita berdua." Taju kembali meyakinkan dan menguatkan Meler istrinya. Namun, di dalam hati Taju tetap merasa bahwa ada sesuatu yang disembunyikan oleh istrinya. Taju pun memutuskan untuk tidak memaksa Meler bercerita karena dia sangat mencintai istrinya itu dan tak ingin Meler terluka. Taju pun secara diam-diam terus memperhatikan gerak gerik dan tingkah laku sang istri.

Seminggu berlalu, Meler tetap menunjukkan wajah murung dan kegelisahan hatinya. Kembali Taju memberanikan diri bertanya kembali istrinya dengan berkata, "Meler istriku, setelah seminggu aku memperhatikan dirimu, engkau terus tampak cemas dan gelisah, aku merasa ada sesuatu yang engkau sembunyikan dariku, aku mengenalmu dengan baik, engkau tidak pernah menyembunyikan sesuatu dariku, engkau selalu berbagi denganku, tetapi aku merasa ada sesuatu yang engkau sembunyikan dariku." Meler hanya diam dan tak berkata apa-apa. Taju pun tidak putus asa dan terus membujuk istrinya untuk menceritakan kegelisahannya karena Taju sangat yakin bahwa ada sesuatu yang disembunyikan sang istri darinya.

Taju menuntun istrinya menuju ke pondok kecil di sudut kebun mereka. Pondok itu tidak begitu besar, tetapi cukup bermanfaat bagi mereka. Biasanya mereka gunakan pada saat rehat untuk makan siang bersama dan beristirahat jika matahari begitu kuat menyengat tubuh dan bumi. Setelah mereka duduk bersama, Taju menggegam tangan Meler sang istri dan kembali membujuknya, "Katakanlah Meler, aku mengenalmu dengan baik, tidak biasanya engkau berperilaku begini, engkau adalah istriku yang periang, dan selalu jujur kepadaku. Namun, sekarang ini aku merasakan ada sesuatu yang engkau sembunyikan dariku, katakanlah, katakanlah." Taju meyakinkan istrinya.

Setelah mendengar perkataan dan bujukan dari Taju dan mempertimbangkannya baik-baik, Meler memutuskan untuk memberanikan diri bercerita tentang mimpinya kepada suaminya. Ia akan menceritakan tentang mimpi dan penyebab perubahan pada sikapnya selama ini. Dengan suara terbata-bata dan menahan tangisnya, Meler berkata, "Maafkan aku suamiku, aku sudah menyembunyikan semua ini darimu. Apakah engkau marah padaku? Maafkan aku karena aku tidak jujur kepadamu."

Taju pun menjawab, “Aku selalu memaafkanmu istriku; aku tidak pernah marah padamu; aku selalu mencintaimu dengan sepenuh hatiku.”

Meler pun berkata kembali, “Baiklah suamiku, terima kasih atas pengertianmu. Terima kasih karena pengertian dan cintamu yang begitu besar. Aku akan menceritakan sesuatu kepadamu, Mungkin engkau pun akan merasakan hal yang sama setelah aku menceritakannya kepadamu.”

“Ceritakanlah, Meler, aku siap mendengarkannya.”

Meler pun bercerita, “Seminggu yang lalu, aku bermimpi agak sedikit aneh. Dalam mimpi itu aku didatangi seorang kakek tua berambut panjang terurai dan beruban. Dia memiliki jenggot yang sangat panjang. Kakek tua itu bertelingga lebar, berpakaian putih, memakai sesuatu berwarna hitam di kepalanya, dan membawa tongkat berkepala ular dan bermata tiga yang aneh. Kakek itu mendekatiku dan mengatakan aku akan mempunyai seorang anak laki-laki yang cacat dan agak nakal, tetapi suka berkelana di hutan, berkeliling kampung, dan akan pergi ke tempat yang tidak pernah didatangi oleh orang.” Meler menceritakan semua kejadian yang dialaminya dengan jelas dan baik,

sehingga membuat Taju keheranan akan ceritanya tersebut.

Setelah bercerita, Meler merasa sedikit lega. Beban yang selama ini menutupi hatinya sedikit berkurang. Sang suami, Taju, memberikan dukungan dan menasihati istrinya, "Janganlah engkau takut dengan mimpi itu sebab belum tentu mimpi itu akan menjadi kenyataan. Itu hanyalah mimpi biasa. Percayalah, anak kita akan terlahir sempurna. Dia tidak cacat. Dia akan tumbuh menjadi anak yang sempurna dan akan membuat kita bangga. Dia tidak seperti yang di gambarkan oleh kakek tua itu." Taju tetap menguatkan dan meyakinkan hati istrinya

Taju pun melanjutkan, "Terima kasih sudah menceritakan ini semua kepadaku. Kita pasti bisa melewati semua ini. Itu hanyalah bunga tidur. Jangan takut. Aku selalu bersamamu. Aku selalu ada di sampingmu, percayalah."

Meler hanya tertunduk, terdiam, dan merasa sedih, sesekali menganggukkan kepala tanda setuju dan mengerti akan semua yang dikatakan suaminya. Namun, dalam hatinya, ia ragu, ia tidak yakin dengan kata-kata suaminya.

Dalam tidur pun, Meler tetap memikirkan mimpinya. Ia sulit untuk melupakan mimpi itu, meskipun telah berusaha. Meler berdoa kepada Dewata. Ia menyerahkan segala kegelisahan hatinya. Biarlah semua yang akan terjadi pada dirinya dan suaminya atas kehendak-Nya. Meler pun memohon kepada Dewata agar keselamatan selalu menyertai kehidupan mereka. Dia siap menerima apapun yang terjadi jika nanti mimpi itu menjadi kenyataan. Meler memasrahkan kehidupannya bersama suami kepada Dewata sang empunya hidup.

Keesokan harinya mereka kembali menjalankan aktivitas mereka seperti biasa. Pagi-pagi sekali, Taju dengan giat pergi mencari kayu bakar di hutan sementara istrinya, Meler, hanya tinggal di rumah sambil menyiapkan makanan untuk mereka berdua.

Menjelang sore, ketika Taju pulang, ia tampak sangat letih dan lapar. Meler pun segera menyiapkan makanan untuk mereka santap. Seperti biasa makanan sederhana yang disajikan oleh Meler adalah makanan kesukaan sang suami, yaitu ubi dan jagung yang diolah menjadi makanan yang lezat. Makanan ini menjadi

andalan kampung mereka sebagai pangan lokal khas masyarakat Manggarai.

Ketika sedang makan bersama, Taju bertanya pada istrinya, "Bagaimana perasaanmu saat ini, apakah engkau bermimpi lagi tadi malam?"

"Tidak, tidak suamiku. Aku tidur nyenyak sekali, nyaman dan aku tidak mimpi buruk lagi seperti dahulu, bahkan aku tidak bermimpi apa-apa semalam," jawab Meler istrinya.



"Kalau begitu, benar apa yang aku katakan kemarin malam, itu semua hanyalah mimpi buruk. Mimpi tidak akan menjadi kenyataan karena sudah tidak ada lagi, percayalah, semuanya akan baik-baik saja dan sekali lagi percayalah padaku!" sahut suaminya menguatkan hati Meler. Meler pun dengan keyakinan yang penuh berkata kepada Taju, "Benar suamiku, mulai sekarang aku akan selalu menuruti kata-katamu; mendengar semua nasihatmu. Aku akan melupakan mimpi itu. Aku akan berusaha untuk tidak memikirkan lagi anak yang akan dikaruniakan oleh Dewata kepada kita. Aku akan berdoa kepada Dewata, berpuasa, berdoa memohon berkat dan kekuatan, meyerahkan semua kecemasan dan kegelisahanku kepada-Nya."

Selesai makan siang dan rehat sejenak, Taju kembali ke hutan mencari kayu bakar untuk dijual, sedangkan Meler mencari ubi kayu dan jagung di kebun untuk makanan mereka. Aktivitas mereka kembali berjalan seperti sedia kala.

Pada malam sebelum tidur, Taju dan Meler selalu berdoa. Mereka mengucap syukur atas penyertaan Dewata dan tak henti-hentinya memohon untuk

dikaruniai seorang anak. Karena malam telah larut, Taju dan Meler pun tertidur.

Dalam tidurnya, Meler kembali bermimpi. Kakek tua itu kembali menampakan diri kepada Meler dan mengatakan hal yang sama. Ketika tersadar dari mimpinya, Meler merasa ketakutan. Meler ingin membangunkan suaminya untuk menceritakan mimpinya tadi, tetapi melihat sang suami tertidur lelap karena kelelahan, Meler mengurungkan niatnya dan kembali tidur.

Keesokan harinya Meler, ketika menyiapkan bekal untuk dibawa oleh suaminya, Meler memberanikan diri untuk menceritakan mimpinya itu kepada suaminya. "Suamiku, aku sangat takut!"

''Apa yang kau takutkan istriku?" Taju kembali bertanya.

"Suamiku, aku bermimpi lagi semalam. Aku bermimpi hal yang sama, kakek tua itu datang kembali dalam mimpiku. Aku takut, takut sekali."

Tanpa ragu Taju menggenggam tangan istrinya dan berusaha menyakinkan hati Meler. Taju berkata, "Jangan takut, itu mimpi biasa, setiap orang bisa mengalaminya, itu biasa terjadi, engkau hanya terbawa

perasaan, percayalah itu tidak akan terulang lagi, percayalah, Meler."

Taju kembali melanjutkan nasihatnya, "Engkau harus sabar. Serahkan semuanya pada Dewata lewat doamu. Dewata selalu mendengarkan doa umatnya, begitu juga dengan doamu dan Dewata senantiasa mengabulkannya," saran suaminya Taju.

Setelah berkata demikian, Taju berpamitan ke ladang dan meninggalkan Meler seorang diri di rumah. Akan tetapi, Meler tidak dapat menghilangkan kecemasannya meskipun suaminya sudah menyakinkannya jika mimpi itu tidak akan menjadi kenyataan. Sejak mimpi yang kedua itu, Meler kembali merasa gelisah dan kehilangan semangat untuk menjalankan kegiatannya. Dia hanya memikirkan mimpi tersebut, sampai ia lupa makan. Dia hanya menjalankan kegiatannya tanpa banyak bicara karena mimpinya itu tetap terbayang dalam benaknya.

Waktu berlalu dengan cepat. Dua tahun telah berlalu pasangan suami istri ini menjalani kehidupan mereka seperti biasa tanpa kehadiran seorang anak. Taju tetap mencari nafkah dengan mencari kayu bakar untuk dijual. Namun, pada akhir tahun selepas musim

hujan, perubahan sikap terjadi pada Taju. Karena kebosanan yang melanda kehidupan mereka, tanpa sepengetahuan istrinya, Taju mulai berbohong. Dia menyisihkan sebagian uang hasil penjualan kayu bakar untuk berjudi sabung ayam di kampung sebelah karena hasutan dari kawan lamanya yang bernama Dalu.

Perjumpaan Taju dan Dalu tidak disengaja. Kala itu, ketika sedang dalam perjalanan menuju pasar untuk menjual kayu bakar, Taju berpapasan dengan Dalu yang baru saja pulang dari pesta di Kampung Pelin. Dengan tatapan aneh dan rasa penasaran yang tinggi, Dalu menatap Taju dari ujung kaki hingga kepala, dan dalam hati berkata, "Sepertinya aku mengenal pria ini." Dalu memberanikan diri bertanya, "Apakah engkau Taju?"

Dengan rasa heran, Taju melangkah dan mendekati Dalu. Tatapan aneh Taju membuat Dalu kembali berkata, "Aku Dalu, teman sekolahmu dulu, tidakkah engkau ingat padaku teman? Aku Dalu!" sekali lagi Dalu menjelaskan.

Setelah yakin dengan apa yang dilihat dan dikatakan Dalu, Taju pun berteriak, "Dalu temanku." Taju merangkul Dalu dengan hangat karena telah lama tidak berjumpa.

“Apa kabarmu teman, engkau terlihat hebat dan sepertinya engkau sukses sekarang?” Taju bertanya dan dengan senyum hangat.

Dalu menjawab, “Aku biasa saja, aku tidak berubah. Hanya saja bisnis yang aku jalankan berkembang dengan baik dan mendatangkan untung yang banyak bagiku.”

Taju hanya tersenyum dan sangat bangga melihat kesuksesan yang diraih teman lamanya itu. Dari perjumpaan singkat itu, mereka berjanji untuk bertemu kembali keesokan harinya di sebuah kedai tempat mereka menghabiskan masa sekolah dahulu. Pada perjumpaan yang kedua kalinya, Dalu mulai menghasut Taju untuk ikut berjudi sabung ayam.

“Ayolah, Taju, engkau akan mendapatkan banyak uang seperti saya, engkau akan sukses seperti saya, engkau akan mendapat uang yang banyak sehingga engkau dapat membeli apa saja dengan uang itu. Tentu saja istrimu akan senang jika engkau pulang ke rumah dengan membawa uang banyak, percayalah padaku teman,” bujuk Dalu dengan kata-kata manis dan angan-angan yang tinggi untuk menjadi kaya. Taju kembali bertanya, “Bagaimana caranya sehingga aku bisa

mendapatkan penghasilan yang banyak dan menjadi sukses sepertimu?"

Dalu pun dengan hasutan dan bujuk rayu, menjelaskan secara berapi-api tentang segala kesuksesan yang telah diraihnya. Dengan tinggi hati Dalu menjelaskan kepada Taju satu per satu bagaimana dia mendapatkan uang yang banyak dan mengelola uang itu sehingga mendapat keuntungan yang berlipat ganda. Taju pun tanpa berpikir panjang menyetujui dipinjami uang untuk berjudi oleh Dalu, temannya. Dengan lima puluh sen sebagai modal awal, Taju tiba pada arena sabung ayam. Lokasinya agak sedikit jauh dari pusat keramaian dan hanya segelintir orang yang tahu tempat itu.

Dalu menyambut Taju dengan ramah dan memperkenalkan Taju kepada teman-temannya di arena tersebut. Sambutan hangat dan ramah yang ditunjukkan orang-orang di persabungan itu membuat Taju makin bersemangat dan lupa istrinya serta tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga.

Kebiasaan baru Taju ini selalu dilakukannya tanpa sepengetahuan Meler. Itu semua dilakukan Taju ketika ada waktu senggang sepulang dari menjual kayu bakar

atau Meler tidak berada di rumah. Taju mulai berbohong dengan berbagai alasan dan pergi diam-diam untuk berjudi sabung ayam. Taju mulai tidak mempedulikan keadaan Meler yang susah payah membantunya mencari nafkah dengan mencari ubi dan menjual kayu bakar di pasar.

Pada suatu sore hari menjelang malam, ketika kembali dari kebun dengan rasa letih yang mendera, Meler bertanya pada suaminya, "Mengapa engkau berbaring, suamiku? Apakah masih sakit, suamiku? Apakah sakit itu masih engkau rasakan?"

Talu menjawab beralasan, "Aku masih sangat sakit, kepalaku pusing. Tangan dan pinggangku sakit. Aku terlalu banyak mengumpulkan kayu bakar, sepertinya aku butuh istirahat beberapa hari untuk memulihkan tenagaku."

Meler kembali bertanya, "Apakah esok engkau akan pergi mencari kayu bakar di hutan?"

"Tidak!" jawab Taju singkat.

"Baiklah. Aku akan membuatkan ramuan untukmu dan akan mengolesinya pada bagian tubuhmu yang sakit. Aku juga akan menyiapkan makan malam bagi kita. Lebih baik engkau beristirahat dan tidur di rumah

saja. Biar aku yang akan menggantikanmu, Aku yang pergi mencari kayu bakar di hutan," jawab Meler. "Tetaplah berbaring di sana sampai aku kembali dengan ramuan-ramuan ini." Meler menambahkan.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar Meler sudah bangun. Ia bergegas menyiapkan makanan untuk sarapan pagi bagi mereka dan beberapa potong ubi untuk bekal selama di hutan. Setelah sarapan pagi dan berpamitan kepada Taju, Meler pun pergi mencari kayu bakar di hutan seorang diri. Dia memutuskan pergi ke utara ke sebuah lembah yang sudah lama tidak dikunjungi. Dia berharap akan mendapatkan kayu bakar yang banyak untuk dibawa pulang. Perjalanan yang ditemput Meler tidak begitu jauh. Dia tiba di lembah itu dengan senyum yang penuh merekah karena didapatinya sebatang potong yang tumbang. Dahan dan rantingnya terlihat berwarna kecoklatan yang menandakan bahwa kayu itu sudah lama tumbang dan pantas untuk menjadi kayu bakar yang bagus. "Aku rasa, ini cukup untuk hari ini," guman Meler dengan bahagia.

Ketika asyik mengumpulkan kayu bakar, ia mendengar suara bisikan. Mula-mula suara itu pelan, tetapi lambat laun suara itu makin keras dan terdengar

aneh. Meler dengan seketika melihat di sekelilingnya, tetapi tidak seorang pun yang tampak di sana bayangan seseorang pun tidak ada. Meler mulai ketakutan. Dia berlari menjauh dari suara itu dan bersembunyi di balik pohon asam. Tiba-tiba dihadapan Meler muncul seorang kakek tua, rambutnya panjang terurai dan beruban serta memiliki jenggot yang sangat panjang. Meler sangat terkejut melihat kakek tua itu. Kembali Meler menatap kakek itu dengan wajah penuh tanda tanya. Meler menatap Kakek tua dari kepala hingga kaki. Dalam hatinya dia berkata, "Tidak mungkin, tidak!"

Kakek ini bertubuh tinggi, bertelingga lebar, berpakaian putih, berdestar hitam di kepalanya, dan bertongkat berkepala ular dan bermata tiga yang aneh." Dengan suara ketakutan Meler berteriak, "Tidak, tidak, tidak!"

Kakek itu berjalan mendekati Meler dan berkata, "Jangan takut, Meler. Jangan takut, anakku. Aku adalah kakek yang selalu hadir dalam mimpimu. Jangan takut. Mendekatlah!"

Mendengar pengakuan itu, Meler sangat ketakutan. Ia segera mengikat kayu yang telah dikumpulkannya kemudian langsung pulang ke rumah. Setiba di rumah,

Meler langsung meletakkan kayu begitu saja di samping rumahnya kemudian masuk ke rumah dengan tergesa-gesa.

Melihat hal itu, Taju heran. Ia pun bertanya, "Ada apa Meler? Apa yang terjadi? Mengapa engkau seperti orang ketakutan begitu?"

"Aku melihatnya dan mendengar suaranya."

"Lihat apa? Suara apa?" tanya Taju keheranan.

"Kakek tua itu," jawab Meler ketakutan.

Taju kembali bertanya, "Kakek siapa? Suara apa? Aku tak mengerti? Tenang Meler, ceritakan pelan-pelan."

"Aku melihat kakek tua yang ada dalam mimpiku itu. Dia benar-benar ada. Dia mengaku sebagai kakek tua yang ada dalam mimpiku itu," jawab Meler dengan terengah-engah.

"Apa? Apa yang dikatakan kakek tua itu?" Taju kembali bertanya.

Meler menjawab, "Dia menceritakan semua hal akan terjadi dalam hidup kita. Kakek tua itu mengatakan semuanya tanpa kurang satu pun. Dia menggambarkan secara jelas mimpiku, semuanya."

Taju heran dengan kejadian yang dialami oleh istrinya dan tidak mempercayai semua yang diceritakan oleh istrinya. “Sudahlah, Meler, tenanglah, lebih baik mulai besok engkau tidak usah lagi pergi ke hutan untuk mencari kayu. Biar aku yang mencarinya,“ kata Taju.

Dengan napas dan suara yang terbata-bata Meler berkata, “Baiklah, aku akan menenangkan diri dan untuk sementara aku tidak ke hutan, aku akan bekerja di kebun saja.”

Pada malam harinya, seperti biasa setelah makan malam, mereka berdoa bersama. Kebiasaan ini selalu mereka lalukan. Mereka mengucap syukur kepada Dewata atas rejeki yang mereka terima sepanjang hari. Suasana malam itu begitu dingin, sepi, dan tenang, hanya suara burung dan binatang malam lainnya yang menemani mereka. Dalam tidur malam itu, Meler kembali bermimpi yang sama, tetapi dalam mimpinya kali ini kakek tua itu berkata bahwa tahun depan ia akan hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki seperti yang pernah dikatakan dalam mimpi sebelumnya. Kali ini Meler lebih tenang menanggapi mimpi itu. Malam makin larut. Meler tertidur sangat lelap dan terbangun oleh suara kokokan ayam jantan milik mereka.

Meler terbangun dengan perasaan sedih yang kembali mendera hatinya. Ia semakin yakin mimpinya akan menjadi kenyataan. Kemudian, ia pun berdoa untuk memohon kekuatan. Ia berdoa sambil menangis. "Mengapa engkau menangis? Apa yang terjadi, istriku? Bukankah hari masih pagi? Engkau pun baru saja terbangun dari tidurmu," tanya suaminya dengan heran.

Meler tetap menangis dan dengan suara yang terbata-bata dia menjawab, "Aku bermimpi hal yang sama lagi. Mimpi itu datang lagi. Mimpi yang sama lagi. Ini sudah yang ketiga kalinya, suamiku."

Mendengar tangisan Meler, suaminya pun terbangun. Talu melihat istrinya sedang berdoa sambil menangis. "Dalam mimpiku kali ini kakek tua itu memberitahukan bahwa bulan pertama tahun depan aku akan melahirkan seorang anak seperti yang ada dalam mimpiku sebelumnya," jelas istrinya sambil menangis.

Taju pun terdiam membisu ketika mendengar penuturan istrinya. Ia menjadi bingung dengan semua yang dialami istrinya itu. Mimpi itu sudah ketiga kali. Akan tetapi, ia tidak dapat berbuat apa-apa untuk

membantu istrinya. Ia hanya berharap agar mimpi itu tidak menjadi kenyataan.

Selanjutnya, keadaan dan situasi berjalan seperti biasa. Taju pun kembali menjual kayu bakar di pasar. Karena yang dikumpulkan banyak, hasil penjulan kayu bakarnya pun banyak. Kayu bakar terjual habis dan Taju mendapatkan uang yang banyak. Tanpa sepengetahuan Meler, uang itu disisihkan sebagaian untuk keperluan berjudi dan sebagian lagi diberikan kepada Meler untuk kebutuhan mereka sehari-hari. Meler menerima uang itu dengan rasa syukur kepada Dewata karena belum pernah Taju memberikan uang sebanyak itu. Ia sangat berterima kasih kepada suaminya yang telah mencari nafkah dan bekerja keras. Dengan senyum lebar setelah menerima uang itu Meler pun berkata, "Terima kasih, suamiku. Terima kasih banyak. Aku akan ke pasar besok untuk membeli kebutuhan kita, sekali lagi terima kasih suamiku." Dengan anggukan kepala Taju menerima semua perkataan Meler, istrinya.

Keesokan harinya, karena uang yang diberikan Taju banyak, Meler meminta izin ke pasar untuk berbelanja keperluan mereka. Meler berpesan kepada suaminya

untuk menjaga rumah selama dia pergi dan tidak perlu ke hutan mencari kayu bakar.

Ketika kembali dari berbelanja, Meler mendapati rumah mereka kosong. Ia berkeliling kebun memanggil-manggil suaminya, "Suamiku, Taju, suamiku Taju, di manakah engkau? Aku sudah kembali dari pasar. Di mana engkau?" Tak ada jawaban. Dia tidak mendengar suara apa pun. Meler mulai cemas dan memutuskan untuk menunggu saja sambil menyiapkan makanan bagi mereka berdua. Tak lama kemudian, dia melihat Taju kembali. Senyum Meler merekah kembali dan kecemasannya pun hilang.

"Ke mana saja engkau, Suamiku? Aku telah mencarimu ke mana-mana. Aku memanggil-manggil namamu. Mengapa engkau meninggalkan rumah? Bukankah aku sudah berpesan bahwa engkau harus menjaga rumah ini selama aku pergi?" tanya Meler penuh kecurigaan.

"Maafkan aku, istriku. Aku bosan di rumah sendirian. Jadi, aku memutuskan untuk pergi keluar sebentar. Aku tidak pergi jauh. Tadi aku pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar."Jawab Taju memberi penjelasan kepada istrinya.

“Lalu, di mana kamu menyimpan kayu itu? Engkau tidak membawa apa-apa. Aku tidak melihat engkau membawa apa pun?”

“Aku simpan di hutan. Kayu sangat banyak dan aku capek jika membawa kembali pulang,” jawab Taju berbohong.

Meler pun tidak bertanya lagi dan berkata, “Baiklah kalau begitu, sekarang beristirahatlah. Aku akan menyiapkan makan untukmu.”

Namun, Taju secara diam-diam terus pergi berjudi sabung ayam di kampung sebelah. Itu dilakukannya jika Meler sedang tidak berada di rumah. Taju melakukan itu semua selama bertahun-tahun.

Waktu terus berlalu, Meler pun hamil. Meler dan Taju sangat bahagia. Tak henti-hentinya mereka mengucap syukur kepada Dewata. Meler pun sudah melupakan mimpinya. Kehidupan mereka sangat bahagia.

Tanpa sepengetahuan Meler, Taju tetap berjudi. Kadang-kadang, jika sedang tidak berutung dalam berjudi, Taju mengarang alasan bahwa uang hasil penjualan kayu bakar jatuh di jalan sehingga ketika kembali ke rumah tidak membawa uang.



Kehamilan Meler telah memasuki usia delapan bulan. Meler tidak lagi pergi mencari ubi dan hasil kebun. Dia hanya berdiam diri di rumah menunggu kelahiran anaknya. Dia tidak tahu Talu pergi kemana. Saat memikirkan dan menaruh curiga dengan tingkah laku suaminya, Meler merasa perutnya sakit. Padahal, Taju sedang tidak ada di rumah. Karena tidak tahan merasakan perutnya yang, Meler menangis. saat itu seorang kakek melewati rumah Meler dan tanpa sengaja mendengar tangisan Meler. Kakek itu masuk ke dalam rumah dan membantu Meler. Meler terkejut karena kakek itu adalah kakek yang ada dalam mimpinya. Kakek itu memperkenalkan diri bernama kakek Puss.

Kakek itu bertanya kepada Meler, "Mengapa engkau menangis anakku? Apa yang kaurasakan? Apakah perutmu sakit, Nak? Suaramu terdengar sampai di luar."

Dengan rasa takut, sambil menahan perutnya yang sakit, Meler menjawab, "Tidak apa-apa, Kakek. Hanya saja perut saya sakit, Kek."

Kakek itu segera menuntun Meler menuju tempat tidur yang berada di pojok gubuk itu. Kakek membaringkan Meler kemudian bertanya, "Apakah

sudah saatnya engkau akan melahirkan, Nak? Di mana suamimu?"

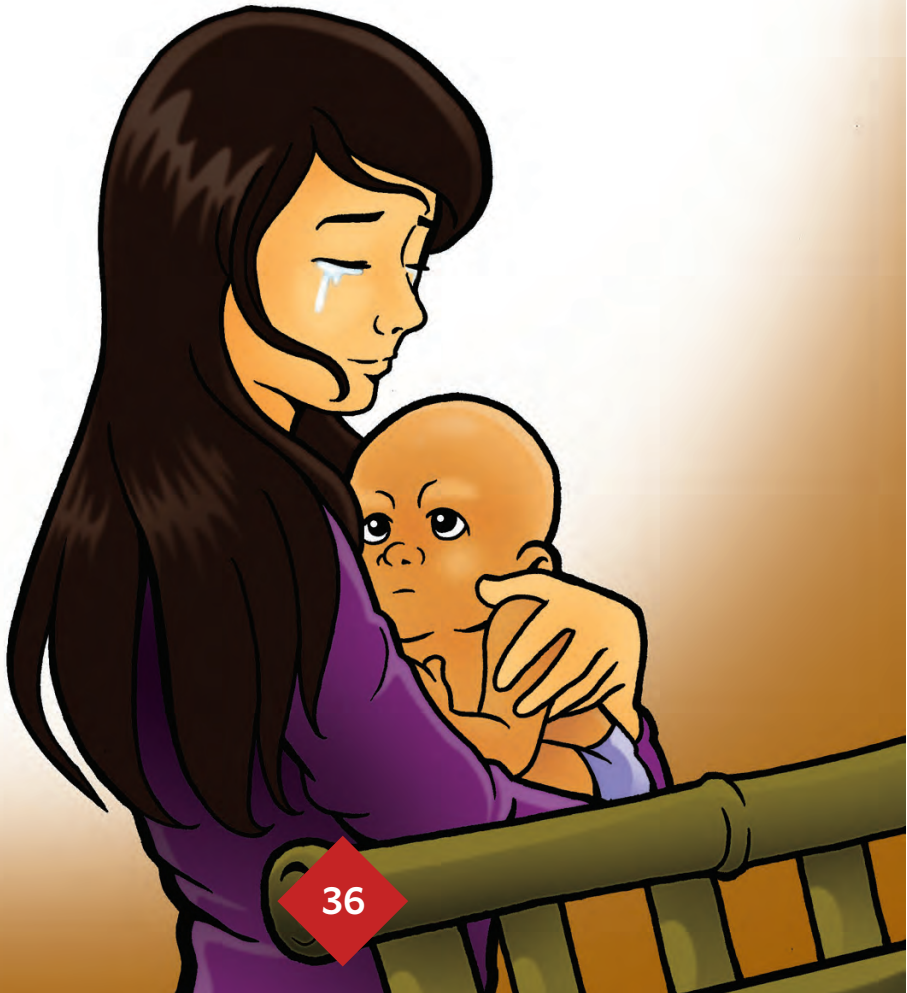
"Belum kakek, belum saatnya aku melahirkan, sekarang suami saya sedang mencari kayu bakar di hutan," jawab Meler singkat.

Tanpa berkata-kata lagi, kakek tua itu memegangi perut Meler, mulut kakek itu seperti sedang membaca doa-doa. dan seketika itu lenyaplah semua sakit yang dirasakan oleh Meler dan ketakutan akan sosok kakek misterius itu. Setelah lama berbincang-bincang, kakek itu berpamitan "Baiklah hari sudah mulai senja. Sudah saatnya aku kembali. Beristirahatlah, Nak." Meler pun dengan singkat menjawab kakek tua itu, "Terima kasih kakek, terima kasih atas bantuanmu. Hati-hati di jalan, Kek."

Bulan kesembilan Meler melahirkan seorang anak, ia dibantu oleh seorang dukun kampung dan hanya ditemani oleh Taju, suaminya. Proses kelahiran sedikit sulit dan lama karena ini adalah pengalaman pertama bagi Meler melahirkan seorang anak.

Betapa terkejutnya pasangan suami istri ini. Anak yang baru saja dilahirkan itu sesuai dengan yang dimimpikannya. Dengan dibalut oleh kain lampin, bayi

Taju dan Meler dibaringkan di samping ibunya. Meler memeluk anak itu sambil menangis, dan berbisik di telingga anak itu, “Ibu menyayangimu anakku.” Taju sang ayah hanya terpaku dan diam seribu bahasa melihat anaknya yang baru lahir itu.



Selanjutnya Meler berkata "Suamiku, ini anakmu, apakah engkau bisa menerimanya? Dia adalah anak kita, anak yang kita nanti-nantikan selama ini." Taju hanya diam dan dengan air mata menetes di pipi menggendong anak yang baru dilahirkan Meler itu.

Taju dan Meler tak lupa mengucap syukur kepada Dewata atas kehadiran anak yang telah dinantikan selama bertahun-tahun. Mereka menerima keadaan anak itu dan mereka memberi nama anak itu Gelang. Dalam bahasa Manggarai, Gelang berarti cepat. Mereka berharap anak ini kelak dapat membantu mencari nafkah. Mereka merawat anak itu dengan baik dan penuh cinta. Gelang sekarang telah berumur delapan tahun. Meler dan Taju sangat menyayangi putranya.

Hari terus berganti. Keanehan mulai terlihat dari dalam diri Gelang. Anak itu lebih cepat gerak-geriknya, tetapi sangat malas membantu kedua orang tuanya menjual sayur-sayuran hasil kebun mereka.

Suatu hari, ketika pulang dari kebun, Meler mendapatkan Gelang, anaknya, sedang tidur, sedangkan suaminya tidak berada di rumah. Namun, betapa terkejutnya Meler. Ketika masuk ke kamar tidur, dia mendapati peti tempat menyimpan uang dan

barang-barang berharga dalam keadaan terbuka. Meler mendekat dan memeriksa semua barang-barangnya. Semua uang yang dikumpulkan selama ini dari hasil menjual kayu bakar dan sayur-sayuran lenyap. Meler merasa sedih dan menangis tersedu-sedu.

Setiba Taju di rumah, Meler langsung bertanya, "Apakah engkau yang mengambil semua uang yang ada di dalam peti penyimpanan itu. Tadi sekembalinya aku dari kebun, aku melihat peti penyimpanan dalam keadaan terbuka dan semua barang-barangku, uangku, hilang semua?"

Taju sambil menggelengkan kepala berkata, "Tidak, aku tidak mengambilnya. Aku dari tadi berada di hutan mencari kayu bakar dan tidak kembali ke rumah siang ini."

Lalu Meler berkata, "Tidak mungkin, pasti ada yang mengambilnya, tidak mungkin uang itu hilang begitu saja, pasti ada seseorang yang mengambilnya; ada orang yang mencurinya suamiku."

Dengan suara keras dan bernada tinggi Taju berkata, "Apa engkau menuduhku? Bukankah kunci peti itu engkau yang menyimpannya?"

Meler dengan suara serak karena menahan tangis menjawab, “Tidak suamiku, aku tidak menuduhmu, tapi tidak ada seorang pun di rumah ini yang tahu tentang uang itu selain engkau dan aku. Jujurlah padaku dalam rumah ini hanya kita bertiga tidak mungkin anak kita Gelang yang melakukannya. Dia masih sangat kecil dan tidak mengerti apa-apa.”

Taju dan Meler mulai bertengkar. Pertengkaran mereka berlanjut terus-menerus. Kehidupan rumah tangga mereka sekarang hanya diwarnai dengan pertengkaran dan adu mulut. Semua masalah kecil dapat menjadi besar karena ketidakjujuran Taju. Taju pun mulai merasa risih dan malu dengan keadaan anaknya Gelang karena cacat dan tidak seperti anak-anak lain. Setiap kali menjual kayu bakar di pasar, orang-orang selalu bertanya, “Siapakah anak ini? Apakah ini anakmu, Taju?”

Taju selalu berbohong dan tidak mengakui bahwa Gelang adalah anaknya, anak yang begitu dinanti-nantikan selama bertahun-tahun.

Waktu terus berlalu, Gelang telah berumur tiga belas tahun. Anak itu tumbuh besar. Gelang sangat suka berkelana sehingga diusianya yang masih anak-anak, ia

sudah mengenal semua kampung dan hutan di sekitar tempat tinggal mereka.

Gelang tumbuh menjadi anak yang sangat malas, tidak suka membantu orang tuanya, dan suka mencuri. Gelang pun sudah mulai mengikuti kebiasaan buruk dan tabiat yang kurang baik yang dicontohkan oleh sang ayah, Taju.

Pada suatu hari Gelang itu disuruh ibunya untuk menjual sayur di Kampung Tono Nggalang dan Kampung Pelin. Gelang menolak suruhan ibunya. Namun, dengan kekerasan dan paksaan yang ditunjukan ayahnya, akhirnya Gelang pun pergi menjual sayur. Dalam perjalan menuju kampung Tono Nggalang, Gelang mulai menyusun siasat untuk membohongi orang tuanya, "Saya akan mengambil semua uang hasil penjualan dan mencuri sayur orang lain. Nanti saya berbohong bahwa sayur yang saya jual ini tidak laku."

Menjelang sore, sayur jualan Gelang sudah terjual habis. Gelang memutuskan untuk beristirahat sejenak di bawah sebuah pohon yang sangat rindang. Namun, ketika ingin merebahkan kepala di atas sebuah batu, perutnya mulai berbunyi tanda lapar. Sepotong ubi dan sebotol air yang dia bawa sebagai bekal sudah habis.

Gelang pun mulai menoleh ke sekeliling dan dalam hati berkata, “Adakah yang bisa aku makan?”

Tak lama kemudian matanya tertuju pada sebuah pohon pepaya yang buahnya sangat lebat dan sudah mulai menguning. “Hm, nikmat sepertinya jika aku santap di siang hari ini,” guman Gelang.

Tanpa berpikir panjang dan melihat situasi di sekelilingnya, Gelang melompat melewati pagar setinggi satu meter. Dia mulai memanjat pohon pepaya itu dan meraih semua buahnya. Karena rasa lapar yang mendera, Gelang menghabiskan semua pepayah hasil jarahannya.

Setelah menyantap pepaya, Gelang pun tertidur di kebun itu. Sang pemilik kebun datang mendapati Gelang yang sedang tertelap. Pemilik kebun itu membangunkan Gelang dan bertanya, “Hai, Nak, bangun, bangun! Apa yang sedang kau lalukan di kebunku?”

Jawab Gelang berkelit, “Maafkan aku, Paman. Aku tertidur. Aku sangat lelah setelah berkeliling menjual sayur.”

“Sekarang, bangun dan pulanglah ke rumahmu!” perintah pemilik kebun.



Tanpa malu dan merasa bersalah, Gelang bergegas meninggalkan kebun itu. Dia mengambil langkah cepat agar tidak diketahui oleh pemilik kebun bahwa dialah yang mencuri buah pepaya itu. Gelang kembali melompati pakar. Namun, tiba-tiba dia mendengar teriakan pemilik kebun itu. "Hei kamu... berhenti, kembali!"

Tanpa menoleh ke arah suara teriakan itu, Gelang lari menghindar dan tak terkejar oleh si pemilik kebun.

Menjelang sore, Gelang tiba di rumah. Meler terkejut melihat sayur-sayur yang dibawa Gelang tadi pagi dibawa pulang kembali. Dengan wajah yang pura-pura murung, Gelang melapor kepada ibunya, "Ibu, maafkan aku, Bu, maaf, sayurnya tidak laku. Aku sudah berkeliling kampung dari pagi hingga sore, tetapi sayur ini tidak laku juga sehingga aku membawanya pulang kembali."

Sambil menghela napas panjang dan mengelus dada Meler berkata, "Tidak apa-apa anakku. Kemarilah! Engkau pasti lelah, sekarang duduk di samping ibu. Beristirahatlah. Setelah itu, pergi mandi hari sudah sore." Sambil mengelus kepala anaknya, Meler

menasihati anaknya untuk tidak berputus asa dan terus bekerja keras.

Kelakukan buruk Gelang yang suka mencuri dan berbuat onar sama sekali tidak diketahui oleh kedua orang tuanya. Gelang melakukan kebiasannya di sela-sela atau setelah menjual dagangannya.

Pada suatu hari, sepulang dari menjual sayur, Gelang melewati sebuah kebun sayur yang sangat luas. Di dalam kebun itu banyak terdapat sayuran-sayuran, buah-buahan, dan tanaman-tanaman lain. Kebun itu sepi dan tidak tampak seorang pun yang menjaganya. Seketika timbullah dalam hati Gilang untuk mencuri semua sayuran itu. Gelang pun berhenti sejenak untuk mengamati setiap sudut kebun itu, dan ia menyusun siasat.

Namun, ketika sedang mencuri, ada seseorang yang melihatnya. Ternyata yang melihat Gelang sedang mencuri adalah ayahnya sendiri, Taju. Akan tetapi, Taju tidak mengetahui bahwa pencuri itu adalah Gelang anaknya, karena Gelang menutupi kepala botaknya dan telingganya dengan sesuatu. Perilaku Gelang membuat masyarakat desa resah, tetapi mereka tidak berani

untuk menangkap Gelang karena belum ada bukti yang kuat.

Desas-desus perbuatan jahat Gelang yang suka berbuat onar dan mencuri sampai juga ditelingga kedua orang tuanya, Taju dan Meler. Namun, mereka tidak mempercayai semua berita yang beredar. Mereka mengenal anak mereka dan tahu bahwa Gelang selalu membantu mereka. Sampai suatu hari perbuatan jahat Gelang akhirnya terbongkar ketika Ia mengikuti Taju pergi untuk menjual kayu bakar di Kampung Pelin. Penduduk desa mulai menyusun rencana untuk menjebak Gelang dan ayahnya. Mereka akan membiarkan Gelang masuk ke sebuah kebun yang penuh dengan sayur-mayur.

Tak lama kemudian, sampailah taju dan Gelang di Kampung Pelin. Mereka tidak berjalan beriringan. Taju merasa malu berjalan dengan Gelang, anaknya. Taju hanya mengikuti Gelang dari belakang. Dia mengamati Gelang dari kejauhan, yang terus berjualan keliling.

Menjelang sore, semua dagangan sayur hampir terjual dan hanya tersisa beberapa ikat saja. Taju mengajak Gelang beristirahat sejenak sebuah kedai

untuk membeli minuman. Ketika sedang rehat itu, Gelang memanggil Taju, “Ayah!”

Teriakan itu membuat semua orang yang ada di kedai itu terkejut dan heran. Taju pun terkejut melihat reaksi orang-orang dan dengan bergeges meninggalkan kedai itu. Namun, teriakan Taju yang memanggilnya makin keras. Taju terus berlari meninggalkan kedai diikuti oleh Gelang. “Ayah, tunggu.”

Orang-orang yang berada di dalam kedai pun akhirnya keluar dan mengikuti Taju dan Gelang. Karena sudah mengetahui bahwa Gelanglah yang selama ini mencuri harta mereka, warga desa mulai berteriak, “Pencuri, Pencuri!”

Mereka mulai melempari Taju dan Gelang dengan batu dan mengusirnya sambil berkata-kata, “Pergi, kalian tidak boleh datang ke kampung ini lagi. Kalian tidak boleh menjual kayu bakar dan sayur-sayuran kepada kami. Selama ini ternyata anak kamu ini adalah seorang pencuri. Kalian juga jangan menjual kayu di sini lagi.”

Warga desa makin marah. Mereka dengan penuh ancaman mendesak Taju untuk membuang dan mengutuk anaknya.

Mendengar itu Taju sangat malu dan marah. Taju berjanji akan menghukum Gelang anaknya, tetapi penduduk desa mendesak Taju untuk tidak menghukum anaknya, tetapi membuang anak itu. Taju berkata, "Tidak, aku tidak akan membuang anak ini. Bagaimana pun dia adalah darah dagingku. Apa yang harus aku katakan kepada istriku?" Taju semakin terpojok dengan tuduhan dan permintaan penduduk desa. Taju pun memenuhi tuntutan warga desa untuk membuang Gelang anaknya, dengan satu syarat agar warga desa tidak menceritakan hal ini kepada istrinya Meler.

Menjeleng malam mereka tiba dirumah. Meler menyambut mereka dengan bertanya, "Mengapa kalian terlambat pulang, ke mana saja kalian?" Tanpa berpikir panjang dan dengan alasan yang dibuat-buat Taju menjawab, "Kami tadi menonton pertunjukan sulap di pasar. Gelang anakmu sangat senang sekali." Meler pun tidak menaruh curiga dengan perilaku Taju. Ketika malam tiba, Taju mulai menyusun siasat untuk membuang Gelang di sebuah hutan yang sangat angker dan banyak penghuninya. Hutan itu tidak pernah dimasuki oleh warga desa. Hutan itu sangat ditakuti

oleh semua warga dan menganggap hutan itu adalah neraka bumi bagi mereka.

Keesokan harinya Taju memohon izin kepada istrinya untuk mengajak Gelang pergi ke hutan mencari kayu. Setiba di hutan, Taju membawa Gelang menuju ke sebuah gunung yang angker. Gunung itu dihuni oleh seorang kakek tua. Tidak seorang pun pernah melihat sosok penunggu gunung itu. Mereka masuk ke sebuah gua yang gelap gulita. Betapa terkejutnya Taju melihat sosok yang berdiri menyambutnya. Kakek tua itu seperti yang digambarkan oleh Meler, yang selalu hadir dalam mimpi istrinya.

Sang kakek pun bertanya dengan rasa heran, "Apa yang engkau lakukan di sini? Apa maksud dan tujuan datang ke mari?" "Maaf kakek, aku malu memiliki anak cacat dan suka mencuri. Aku ke sini untuk membuangnya dan aku mohon engkau mengutuknya", jawab Taju.

Dengan nada yang sedikit pelan, Kakek tua itu kembali bertanya, "Apakah engkau yakin akan hal itu? Apakah engkau sudah memikirkannya baik-baik? Apakah istrimu, Meler mengetahui perbuatanmu ini?"

"Aku sudah memikirkannya. Aku sudah tidak tahan dengan anak ini. Aku ingin segera membuangnya dan istriku Meler tidak mengetahui rencanaku ini."

Sekali lagi kakek tua itu bertanya, “Apa engkau yakin akan melakukan hal ini? apa engkau tidak menyesal nantinya?”

Tanpa berpikir panjang Taju menganggukan kepala tanda setuju. Kakek tua itu menyetujui permintaan Taju. Taju disuruhnya untuk memejamkan dan jangan membukanya sebelum ada perintah dari kakek tua itu.

Gelang yang berdiri dengan Taju sangat ketakutan. Dia hanya diam dan menangis mengingat ibunya. Yang keluar dari mulutnya hanya kata-kata, “Ibu ... Ibu .... aku mau pulang. Aku mohon maaf atas perbuatanku ini. Aku berjanji akan berperilaku baik. Aku berjanji akan menjadi anak yang baik. Maaf aku, Ibu.”

Namun, itu semua sudah terlambat. Dengan menggunakan tongkat ularnya yang bermata tiga, Gelang pun dikutuk menjadi sebuah gunung. Puncak gunung itu tidak ditumbuhi satu tanaman pun karena kepala Gelang botak. Masyarakat di sekitar gunung itu menyebutnya dengan *Golo Nggelang* yang berarti ’gunung yang aneh‘.

Setelah Gelang berubah menjadi sebuah gunung, kakek tua itu menyuruh Taju untuk membuka matanya. “Sekarang bukalah matamu!”



Taju pun menuruti perintah kakek tua itu. Betapa terkejutnya dia, di sekelilingnya hanya terdapat sebuah gunung yang tandus karena tidak ada sebuah pohon pun tumbuh di sana. Kakek tua itu berdiri di hadapan Taju dan berkata "Lihat, lihatlah ke sana. Itulah dia anakmu. Aku sudah mengutuknya menjadi sebuah gunung dan gunung itu kuberi nama Golo Nggelang."

Seketika itu juga kakek tua itu menghilang. Taju berdiri dengan heran, dan mulai menyadari apa yang terjadi. Rasa menyesal pun datang ketika dia melihat gunung gundul itu. Taju mulai meneteskan air matanya dan memberanikan diri untuk melangkah pulang.

Melihat kedatangan suaminya, Meler berlari menghampirinya. Betapa terkejutnya Meler karena didapatinya Taju seorang diri dan berlinang air mata. Meler bertanya, "Ada apa suamiku? Apa yang terjadi? Mengapa engkau menangis? Di mana Gelang anakku? Bukankah kalian berangkat bersama tadi pagi? Di mana dia? Ke mana dia pergi? Di mana engkau meninggalkannya?"

Taju diam seribu bahasa, hanya air mata yang terus mengalir. Meler merasa makin aneh dengan tingkah laku suaminya dan terus mendesak supaya Taju menceritakan

semua. Melihat istri yang dicintainya menangis, Taju akhirnya memberanikan diri untuk menceritakan semua yang terjadi pada dirinya dan yang menimpa Gelang. "Maafkan aku, istriku. Aku telah berbuat jahat dan tidak jujur kepadamu. Selama ini aku telah membohongimu. Aku telah membuang anak kita di gunung angker itu. Aku malu dengan keadaan fisik anak kita dan perbuatan-perbuatan jahat yang dia lakukan selama ini."

Mendengar cerita Taju, Meler terus menangis dan tidak menerima perbuatan Taju. Meler menyalahkan Taju. "Mengapa engkau tega melakukan itu semua, suamiku? Bukankah Gelang anak kandungmu? Dia adalah darah daging kita. Engkau berjanji akan menyanyanginya seperti aku menyanyangi dia. Apakah engkau lupa akan janjimu itu, suamiku?"

Tiba-tiba di tengah-tengah pertengkaran mereka, muncul kembali sosok Kakek tua itu. Melihat kakek tua itu, terkejutlah Meler dan Taju. Lalu, kakek tua itu mendekati mereka berdua dan berkata, "Jangan takut, aku datang hanya ingin mengatakan dan menasehati kalian berdua, ini semua adalah kesalahanmu, Taju. selama hidupmu engkau selalu berlaku tidak baik. Engkau selalu membohongi istrimu. Aku menghadiahi

seorang anak, tetapi engkau tidak berubah dan tidak menyadarinya. Engkau tetap berperilaku yang tidak baik. Gelang anakmu merupakan gambaran kehidupanmu. Aku sengaja mengirim anak itu kepada kalian, tetapi engkau Taju tidak menyadarinya dan tidak mau berubah. Ini adalah karma bagi kalian. Apa yang kau tanam itu yang nanti akan kau tuai. Engkau tidak mendidik anakmu dengan baik dan mengarahkan pada jalan yang benar. Terimalah hukumanmu. Kalian berdua akan hidup sendiri seperti dahulu kala." Setelah berkata, kakek itu menghilang. Tinggallah sepasang suami istri. Meler terus saja menangis karena kehilangan anaknya. Dia sangat menyesal karena tidak menjaga anaknya dengan baik, sedangkan Taju menyesali perbuatannya.

Taju dan Meler begitu bersedih dan menyesal. Namun, nasi sudah menjadi bubur. Penyesalan selalu datang terlambat. Taju dan Meler berduka. Mereka menangis selama berhari-hari sampai lupa makan dan mengurus dirinya. Kekuatan mereka pun pelan-pelan melemah. Keduanya jatuh sakit. Akhirnya, Taju meninggal setelah tidak bisa lagi menahan sakit. Beberapa hari setelah itu, Meler menyusul Taju meninggal dunia.

BIODATA PENULIS



Nama : Christina Terentje Weking, S.S.
Pos-el : chr.weking@gmail.com
Bidang Keahlian: Bahasa dan Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2008–2012: Guru Bahasa Inggris SMK Nusa Dua, Bali
2. 2012–Sekarang: PNS Kantor Bahasa NTT

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
S-1: Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Warmadewa Bali (1999-2003)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
Tidak ada.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):
Tidak ada.

Informasi Lain:
Lahir di Larantuka, 5 Mei 1980. Anak sulung dari empat bersaudara ini menghabiskan masa sekolah dari TK--Perguruan Tinggi di Bali. Menikah dan dikaruniai tiga anak. Saat ini menetap di Kupang. Tahun 2012 diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil pada Kantor Bahasa Nusa Tenggara Timur, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Dra. Ovi Soviaty Rivay, M.Pd.
Pos-el : opisopiatiripai@yahoo.com
Bidang Keahlian: Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan
Kepala Subbidang Revitalisasi, Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Riwayat Pendidikan
S-2 PEP Universitas Negeri Jakarta

Judul Buku
"Ismar Yatim dan Merah Putih"

Informasi Lain
Lahir di Bandung, 12 Maret 1967

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Aji Mei Supiyanto
Pos-el : aji.mei83@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:
1. Tahun 2008 sebagai desainer dan ilustrator *Dream-light World Media*
2. Tahun 2009 sebagai Ilustrator di CV Aneka Ilmu
3. Tahun 2010—sekarang sebagai guru mata pelajaran Seni Rupa di SMP Negeri 19 Semarang
4. Tahun 2003—sekarang sebagai *ilustrator freelance* di beberapa penerbit

Riwayat Pendidikan:
S-1 Pendidikan Seni Rupa UNNES (lulus 2008)

Judul Buku dan Tahun Terbit:
1. Cerita Rakyat Nusantara (2012)
2. *Digging Dinosaurs 1: Diplodocus* (2013)
3. *Digging Dinosaurs 2: T-Rex* (2013)
4. *Dinotivity* (2013)

Informasi Lain:
Lahir di Semarang, 9 Mei 1983